BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Diskusi

1. Pengertian

Kata "diskusi" berasal dari bahasa latin, yaitu "*discussus*" yang berarti "*to examine*". "*discussus*" terdiri dari akar kata "*dis*" dan "*cuture*". "*Dis*" artinya terpisah, dan "*cuture*" artinya menggoncang atau memukul. Secara etimologis "*discuture*" berarti suatu pukulan yang memisahkan sesuatu. Atau membuat sesuatu menjadi jelas dengan cara memecahkannya.[1]

Zuhairini dkk, mengemukakan, metode diskusi adalah metode di dalam mempelajari bahan atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikannnya sehingga berakibat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku murid.[2]

Suryo Subroto juga mengemukakan, diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa yang bergabung dalam satu kelompok untuk saling bertukar pendapat tentang sesuatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah.[3]

---

[1] Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), Hal. 145.
[2] Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Ofset Printing, 1981), Hal. 89.
[3] Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), Hal. 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode diskusi adalah suatu cara penyampaian pelajaran melalui sarana pertukaran pikiran untuk memecahkan persoalan yang dihadapi.[4]

Sedangkan menurut Usman Basyirudin, diskusi adalah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif yang menimbulkan perhatian dan perubahan tingkah laku anak dalam belajar.[5]

Metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu masalah yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar (PBM), yang dapat merangsang murid untuk berfikir sistematis, kritis dan bersikap dalam menyumbangkan pikiran-pikirannya untuk memecahkan suatu permasalahan.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa metode diskusi adalah salah satu cara alternatif yang dapat dipakai oleh seseorang guru di kelas, tujuannya adalah memecahkan masalah dari para siswa. Sedangkan metode diskusi dalam proses belajar mengajar adalah sebuah cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan atau penyampaian materi dengan jelas mendiskusikannya, dengan rujukan dapat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku pada siswa.

---

[4] Conny Semiawan dkk, *Pendekatan Ketrampilan Proses, Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar*, (Jakarta : Grasindo, 1992), Hal. 76

[5] Usman Basyirudin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta Ciputat Pers, 2002), Hal. 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Macam-macam Diskusi

a. Whole Group

Merupakan bentuk diskusi kelas dimana pesertanya duduk setengah lingkaran, guru bertindak sebagai pemimpin, dan topik sudah direncanakan.[6]

b. Diskusi Kelompok

Dalam diskusi kelompok biasanya dapat berupa diskusi kelompok kecil 4-6 peserta atau diskusi kelompok besar 7-15 anggota, dipimpin oleh seorang ketua dan seorang sekretaris.

c. Syndicate Group

Bentuk diskusi ini, kelas di bagi menjadi kelompok kecil terdiri dari 3-6 peserta, masing-masing kelompok mengerjakan tugas-tugas tertentu atau tugas yang bersifat komplementer. Guru menjelaskan garis besar permasalahan, menggambarkan aspek-aspeknya, dan tiap kelompok diberi tugas untuk mempelajari aspek-aspek tertentu. Guru diharapkan dapat menyediakan sumber informasi atau referensi sebagai rujukan oleh peserta didik.[7]

d. Symposium.

Dalam symposium biasanya terdiri dari pembawa makalah, penyangga, moderator, notulen, serta beberapa peserta symposium. Pembawa makalah

[6] *Ibid*, Hal. 40.
[7] *Ibid*, Hal. 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyampaikan makalah nya 10-15 menit, selanjutnya diikuti penyanggah dan tanggapan dari para audien, kemudian disimpulkan dalam bentuk rumusan hasil simposium.[8]

e. Panel

Pada diskusi panel di mana satu kelompok kecil 3-6 peserta mendiskusikan suatu subyek tertentu, duduk dalam susunan semi melingkar, dipimpin oleh seorang moderator.[9]

f. Brain Storming Group

Kelompok menyumbangkan ide-ide tanpa dinilai segera, setiap anggota kelompok mengeluarkan pendapatnya. Hasil belajar yang diharapkan agar anggota kelompok belajar menghargai pendapat orang lain, dan menumbuhkan rasa percaya diri dalam mengembangkan ide-idenya.[10]

g. Informal Debate

Kelas dibagi menjadi dua tim dan mendiskusikan subyek yang cocok untuk diperdebatkan tanpa memperhatikan peraturan perdebatan formal. Yang diperdebatkan bersifat problematik bukan bersifat faktual.

---

[8] *Ibid*
[9] Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta :Rineka Cipta, 1998), Hal. 9
[10] J J Hasibun dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung :Remaja Rosda Karya, 1995), Hal. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Colloquium

Seseorang atau beberapa orang manusia sumber menjawab pertanyaan dari audien. Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa atau mahasiswa mengintervіu manusia sumber tersebut.[11]

i. Fish Bowl

Beberapa orang peserta dipimpin oleh seorang ketua mengadakan diskusi untuk mengambil suatu keputusan. Tempat duduk diatur setengah lingkaran dengan dua atau tiga kursi kosong menghadap peserta diskusi. Kelompok pendengar duduk mengelilingi kelompok diskusi, seolah-olah melihat ikan berada dalam mangkuk (fish bowl) sedang kelompok diskusi berdiskusi, kelompok pendengar yang ingin menyampaikan pendapatnya dapat masuk duduk di kursi kosong tersebut dan meninggalkan kursi setelah selesai berbicara.

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Diskusi

a. Kelebihan Metode diskusi

1). Mempertinggi partisipasi siswa secara individual dan kelas sebagai keseluruhan.[12]

2). Metode diskusi melibatkan semua siswa secara langsung dalam proses belajar.[13]

---

[11] *Ibid*, Hal. 22

[12] Winarno Surachmadi, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung :CV Jemmas, tt), Hal. 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3). Memperoleh sambutan yang lebih aktif bila dibandingkan dengan hasil dari metode ceramah.

4). Setiap siswa dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajarannya masing-masing.

5). Dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis para siswa.[14]

b. Kekurangan Metode Diskusi

1). Jalannya diskusi lebih sering didominasi oleh siswa partisipan yang pandai, sehingga mengurangi peluang siswa lain untuk memberi kontribusi.

2). Jalannya diskusi sering terpengaruh oleh pembicaraan yang menyimpang dari topik pembahasan masalah, sehingga pertukaran pikiran menjadi asal-asalan.

3). Diskusi biasanya menyita waktu, sehingga tidak sejalan dengan prinsip efisiensi.[15]

4). Adanya sebagian siswa yang kurang berpartisipasi secara aktif dalam berdiskusi dapat menimbulkan sikap acuh tak acuh.

5). Para siswa mengalami kesulitan mengeluarkan ide-ide atau pendapat mereka secara ilmiah atau sistematis.[16]

---

[13] Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik MetodikKurikulum PBM*, (Jakarta :Raja Grafindo Persada, 1993), Hal. 49

[14] Suryo Subroto, *Op.Cit* .Hal. 185

[15] Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan, dengan pendekatan baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Hal. 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa setiap metode yang dipakai dalam proses belajar mengajar (PBM) mempunyai kelebihan dan kekurangan, demikian halnya dengan metode diskusi, oleh karena itu pendidik hendaknya menggunakan metode ini sesuai dengan situasi dan kondisi yang kondusif.

4. Prosedur Pelaksanaan Metode Diskusi

Agar penggunaan diskusi berhasil dengan efektif, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Langkah persiapan

Hal-hal yang harus diperhatikan dalm persiapan diskusi diantaranya:

- ✓ Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersifat umum maupun khusus. Tujuan yang ingin dicapai mesti dipahami oleh setiap siswa sebagai peserta diskusi. Tujuan yang jelas dapat di jadikan sebagai kontrol dalam pelaksanaan.
- ✓ Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Misalnya, apabila tujuan yang ingin dicapai adalah penambahan wawasan siswa tentang sesuatu persoalan, maka dapat digunakan diskusi panel, sedangkan jika yang diutamakan adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam mengembangkan gagasan, maka simposium di anggap sebagai jenis diskusi yang tepat.
- ✓ Menetapkan masalah yang akan dibahas. Masalah dapat ditentukan dari isi materi pembelajaran atau masalah-masalah yang aktual yang terjadi di

[16] Usman Basyirudin, *Op.Cit*, Hal. 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan masyarakat yang dihubungkan dengan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan.

- ✓ Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan diskusi, misalnya ruang kelas dengan segala fasilitasnya, petugas-petugas diskusi seperti moderator, notulis, dan tim perumus, manakala diperlukan.

2. Pelaksanaan diskusi

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan diskusi adalah :

- ✓ Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat mempengaruhi kelancaran diskusi.
- ✓ Memberikan pengarahan sebelum dilaksanakan diskusi, misalnya menyajikan tujuan yang ingin dicapai serta aturan-aturan diskusi sesuai dengan jenis diskusi yang akan dilaksanakan.
- ✓ Melaksanakan diskusi sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan diskusi hendaklah memperhatikan suasana atau iklim belajar yang menyenangkan, misalnya tidak tegang, tidak saling menyudutkan, dan lain sebagainya.
- ✓ Memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta diskusi untuk mengeluarkan gagasan dan ide-idenya.
- ✓ Mengendalikan pembicaraan kepada pokok persoalan yang sedang dibahas. Hal ini sangat penting, sebab tanpa pengendalian biasanya arah pembahasan menjadi melebar dan tidak fokus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Menutup diskusi

Akhir dari proses pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi hendaklah dilakukan hal-hal sebagai berikut :

- ✓ Membuat pokok-pokok pembahasan sebagai kesimpulan sesuai dengan hasil diskusi.
- ✓ Mereview jalannya diskusi dengan meminta pendapat dari seluruh peserta sebagai umpan balik untuk perbaikan selanjutnya.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Banyak pengertian motivasi yang telah dilontarkan oleh para Ahli. Menurut Sardiman AM mengatakan bahwa motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

Pengertian Motivasi menurut M. Ngalim Purwanto mengemukakan definisi motivasi adalah pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar seseorang tersebut menjadi tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil dan tujuan tertentu.

Pengertian Motivasi menurut W.S.Winkel mengatakan bahwa motivasi adalah daya penggerak di dalam diri orang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu.

Pengertian Motivasi menurut Sardiman AM mengatakan dalam kegiatan pembelajaran, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Pengertian Motivasi menurut Menurut McDonald "Motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions." Arti motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mengantisipasi tercapainya tujuan.[17]

Dilihat dari komponennya motivasi memiliki dua komponen, yaitu : komponen dalam *(Inner Component)* dan komponen luar *(Outer Component).* Komponen dalam ialah perubahan di dalam diri seseorang, keadaan tidak puas, ketegangan atau kecemasan psikologis *(Anxiety Of Psychology).* Komponen luar adalah apa yang di inginkan seseorang, tujuan yang menjadi arah perbuatannya.[18]

Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli diatas penulis menyimpulkan bahwa motivasi belajar aqidah akhlak adalah suatu kekuatan (Power), tenaga *(Forces)*, serta daya *(Energy)*, atau suatu keadaan yang sangat kompleks *(A Complex State)* dan kesiapsedian *(Preparatory Set)*, dalam diri ir.dividu untuk bergerak (To *A-love, Alotion, Motive)* kearah tujuan tertentu, baik disadari atau tidak disadari dan dalam hal ini mengenai semua aspek dalam bidang aqidah

[17] Sardiman AM., Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), Hal. 73.
[18] Hamalik Oemar, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung:Sinar Baru Algensindo, 2002), Hal. 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhlak. Motivasi tersebut timbul dan tumbuh dari dalam diri individu *(Instrinsik)* dan dari luar diri individu *(Ekstrinsik)*

2. Macam-Macam Motivasi

Salah satu fungsi pengajaran adalah memberikan motivasi kepada siswa agar mereka bisa melaksanakan tugas - tugasnya dengan sebaik mungkin secara efektif dan produktif. Adapun mengenai motivasi terbagai menjadi dua macam, yaitu : motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi Instrinsik *(Instrinsic Motivation)*

Motivasi Instrinsik adalah motif - motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain motivasi intrinsik adalah motivasi atau dorongan yang timbul dari dalam diri siswa sendiri, misalnya keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, keinginan untuk beramal, keinginan untuk menguasai nilai - nilai yang terkandung dalam pelajaran yang diajarkan, bukan karena keinginan lain seperti mendapat pujian, hadiah, nilai yang tinggi, dan lain sebagainya.

b. Motivasi Ekstrinsik *(Ekstrinsic Motivation)*

Motivasi ekstrinsik merupakan kebalikan dari motivasi instrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang aktif yang muncul karena adanya faktor perangsang dari luar, misalnya diakui, dipuji, diberi hadiah, dicela, dan sebagainya semuanya berpengaruh terhadap sikap dan prilaku siswa dalam proses belajar mengajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bila seseorang telah memiliki motivasi instrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivsi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi instrinsik sangat dibutuhkan. Seseorang yang tidak memiliki motivasi instrinsik sulit sekali melakukan ak-tivits belajar secara terus menerus. Perlu ditegaskan, bahwa anak didik yang memiliki motivasi instrinsik cenderung akan menjadi orang yang tekun dan gemar belajar.

Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar anak didik termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil adalah guru yang bisa membangkitkan minat siswa. Karena itu, guru harus bisa dan pandai menggunakan motivasi ekstrinsik ini dengan akurat dan benar dalam menunjang proses interaksi edukatif di kelas.[19]

3. Prinsip- Prinsip Motivasi

Beberapa prinsip motivasi yang dapat dijadikan pedoman dalam proses belajar mengajar, antara lain :

a. Prinsip Kompetisi

Prinsip kompetisi adalah persaingan secara sehat, baik inter maupun antar pribadi. Kompetisi inter pribadi (Self Competition) adalah kompetisi dalam diri pribadi masing-masing dari tindakan atau unjuk kerja dalam dimensi

[19] Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), Hal. 115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat dan waktu. Sedangkan kompetisi antar pribadi adalah persaingan antara individu yang satu dengan yang lain. Dengan adanya persaingan yang sehat, dapat ditimbulkan motivasi untuk bertindak secara lebih baik. Salah satu bentuk misainya perlombaan karya tulis, lomba menjadi siswa teladan, lomba keterampilan dan lain sebagainya. Kompetisi juga dapat dilakukan antar sekolah untuk mendorong siswa melakukan berbagai upaya unjuk kerja belajar yang baik.

b. Prinsip Pemacu

Dorongan untuk melakukan berbagai tindakan akan terjadi apabila ada pemacu tertentu. Pemacu ini dapat berupa informasi, nasehat, amanat, percontohan, dan lain-lain. Dalam hal ini motif teratur untuk mendorong agar selalu melakukan berbagai tindakan dan unjuk kerja melalui konsultasi pribadi, nasehat atau amanat dalam upacara, ceramah keagamaan, bimbingan, pembinaan, dan lain sebagainya.

c. Prinsip ganjaran dan hukuman

Ganjaran yang diterima seseorang dapat meningkatkan motivasi untuk melakukan sesuatu yang menimbulkan ganjaran itu. Setiap unjuk kerja yang baik apabila diherikan sebuah reward yang memadai cenderung akan menimbulkan motivasi. Misalnya pemberian hadiah kepada siswa yang berprestasi. Selain prinsip ganjaran, prinsip hukuman juga dapat menimbulkan motivasi siswa untuk tidak lagi melakukan tindakan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebabkan hukuman itu. Hal yang harus diterapkan secara proporsional dan benar-benar dapat memberikan motivasi.

d. Prinsip Kejelasan Dan Kedekatan Tujuan

Makin jelas dan makin dekat suatu tujuan, maka makin mendorong seseorang untuk melakukan tindakan. Sehubungan dengan prinsip ini, maka seyogyanya setiap siswa memahami tujuan belajarnya secara jelas.

Hal itu dapat dilakukan dengan memberikan penjelasan suatu tujuan dari tindakan yang diharapkan. Cara lain adalah dengan membuat tujuan-tujuan yang masih umum dan jauh menjadi tujuan yang khusus dan lebih dekat.

e. Pemahaman Hasil

Dalam uraian diatas, teiah dikemukakan bahwa hasil yang dicapai seseorang merupakan balikan dari apa yang telah dilakukannya, dan itu semua dapat memberikan motivasi untuk melakukan tindakan selanjutnya. Perasaan sukses yang ada pada diri seseorang akan mendorongnya untuk selalu memelihara dan meningkatkan kerja agar terus menjadi lebih baik lagi. Pengetahuan tentang balikan, memiliki kaitan erat dengan kepuasan yang dicapai. Sehubungan dengan hal tersebut, para pengajar seyogyanya selalu memberikan balikan kepada setiap unjuk kerja yang telah dihasilkan oleh setiap siswa. Misalnya mengembalikan tugas-tugas yang telah dibuat siswa dengan nilai dan komentarnya. Umpan balik *(Feedback)* seperti ini akan sangat bermanfaat untuk mengukur derajat hasil belajar yang telah dihasilkan untuk keperluan perbaikan dan peningkatan selanjutnya. Para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siswa hendaknya selalu dipupuk untuk memiliki rasa sukses dan terhindar dari berkembangnya rasa gagal.

f. Pengernbangan Minat

Minat dapat diartikan sebagai rasa senang atau tidak senang dalam menghadapi suatu objek. Prinsip dasarnya adalah motivasi seseorang cenderung akan meningkat apabila yang bersangkutan memiliki minat yang besar dalam melakukan tindakannya. Dalam hubungan ini motivasi dapat dilakukan dengan jalan menimbulkan atau mengemhangkan minat siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Dengan demikian siswa akan memperoleh kepuasan dan unjuk kerja yang baik. Pada akhimya dapat menumbuhkan motivasi belajar secara efektif dan produktif.

g. Lingkungan Yang Kondusif

Lingkungan kerja yang kondusif, baik lingkungan fisik, sosial, maupun psikologis, dapat menumbuhkan dan mengembangkan motif untuk bekerja dengan baik dan produktif. Untuk itu dapat diciptakan lingkungan fisik yang sebaik mungkin, misalnya kebersihan ruangan, tata letak, fasilitas, dan sebagainya. Demikian pula lingkungan sosialpsikalagis seperti hubugan antar pribadi, kehidupan kelompok, kepimimpinan, promosi, bimbingan, kesempatan untuk maju, kekeluargaan dan sebagainya.

h. Keteladanan

Prilaku guru secara langsung atau tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap perilaku murid yang sifatnya positif maupun negatif. Prilaku guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat meningkatkan motivasi belajar. Sehubungan dengan itu, maka sangat diharapkan agar prilaku guru dapat menjadi sumber keteladanan bagi para siswanya. Dengan contoh-contoh yang dapat diteladani, para siswa dapat lebih meningkatkan produktivitas belajar mereka.

Sehubungan dengan hal diatas, ada beberapa prinsip belajar dan motivasi yang disampaikan oleh Hamalik, agar mendapatkan perhatian dari pihak perencana pengajaran khususnya dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar.[20]

Prinsip tersebut dapat digunakan oleh pendidik dalam peningkatan motivasi peserta didik dalam mengikuti belajar mengajar, sehingga didapatkan prestasi belajar yang optimal, diantaranya: *1) Kebermaknaan.* Suatu bidang studi akan lebih bermakna bagi siswa apabila guru herusaha menghubungkannya dengan pengalaman yang mereka miliki sebelumnya (masa lampau). Sesuatu yang menarik minat dan bernilai tinggi bagi siswa berarti bermakna baginya. Oleh sebab itu guru hendaknya berusaha menyesuaikan pelajaran dengan minat para siswanya, dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa berperan serta memilih. *2) Modelling.* Siswa akan suka memperoleh tingkah laku baru bila disaksikan dan ditirunya. Pelajaran akan lebih mudah dihayati dan diterapkan oleh siswa jika guru mengupayakan mengajarkan dalam bentuk tingkah laku model, bukan hanya

[20] Hamalik Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1995), Hal. 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan mencerahkan atau menceritakan secara lisan. Dengan model tingkah laku itu, siswa dapat mengamati dan menirukan apa yang diinginkan oleh guru. *3) Komunikasi Terbuka.* Siswa lebih suka belajar apabila penyajian terstruktur supaya pesan-pesan guru terbuka terhadap pengawasan siswa. *4) Prasyarat.* Apa yang telah dipelajari oleh siswa sebelumnya mungkin merupakan faktor penting yang dapat menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Karena itu hendaknya guru berusaha mengetahui atau mengenali prasyarat- prasyarat yang telah mereka miliki. Siswa yang berada dalam kelompok yang bersyarat akan mudah mengamati hubungan antara pengetahuan yang sederhana yang telah mereka miliki dengan pengetahuan yang kompleks yang akan dipelajari. *5) Novelty.* Siswa akan lebih senang belajar bila perhatiannya ditarik oleh penyajian-penyajian yang baru *(Novelty)* atau masih asing. *6) Latihan atau Praktik yang Aktif dan Bermanfaat.* Praktik secara aktif berarti siswa mengerjakan sendiri, bukan mendengarkan ceramah dan mencatat pada buku tulis. *7) Latihan Terbagi.* Siswa lebih senang belajar, jika latihan di bagi menjadi sejumlah kurun waktu yang pendek. Latihan yang demikian akan meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dibandingkan dengan latihan yang dilakukan sekaligus dalam jangka waktu yang panjang. 8) *Kurangi secara sistematis Paksaan belajar.* Akan tetapi bagi siswa yang sudah mulai menguasai pelajaran, maka secara sistematis pemompaan itu dikurangi dan akhirnya siswa dapat belajar sendiri. *9) Kondisi yang*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyenangkan. Siswa akan lebih senang melanjutkan belajarnya jika kondisi pengajarannya menyenangkan.

4. Ciri Siswa Yang Memiliki Motivasi Belajar

Ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar menurut Sardiman[21]adalah:

a. Tekun menghadapi tugas

Anak yang tekun dalam mengerjakan tugas mempunyai kebiasan dapat bekerja keras terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai, dan akan lebih memunculkan kreatifitas dalam mengerjakan tugas-tugasnya.

b. Ulet menghadapi kesulitan

Anak yang ulet dalam menghadapi kesulitan tidak lekas putus asa ketika mengalami segala persoalan apapun, lebih suka mencari alternatif penyelesaian suatu kesulitan daripada mengeluh, fokus jika diberikan tantangan

c. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi

Anak yang memiliki motivasi dalam belajar akan mempunyai semangat tersendiri dalam berprestasi tentunya tanpa iming-iming hadiah(reward).

d. Ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan

[21] Sardiman, AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Siswa mempunyai sifat ingin tahu yang tinggi, Sering mengajukan pertanyaan yangbaik, Memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah, memiliki daya imajinasi kuat.

e. Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin

Anak yang memiliki ciri ini tidak cepat puas dengan prestasinya, selalu ingin meningkatkan kemampuan yang dimiliki untuk lebih baik lagi.

f. Senang, rajin belajar, dan penuh semangat

Siswa yang memiliki ciri tersebut akan mudah menangkap pelajaran, senang dan sering membaca, mempunyai daya konsentrasi yang baik, mempunyai pemahaman dan lebih tekun dalam menangkap materi pelajaran, serta anak yang rajin belajar memiliki daya ingat yang baik, selalu mengingat pelajaran dan mempelajarinya kembali.

g. Dapat mempertahankan pendapat-pendapatnya kalau diyakini itu benar

Anak lebih berani mengeluarkan pendapat, bebas dalam menyatakan pendapat, tidak goyah dengan tekanan yang membuatnya melepaskan pendapatnya yang diyakini itu benar.

h. Mengejar tujuan-tujuan jangka panjang

Anak dengan ciri ini memiliki orientasi masa depan, tidak berfikir kesenangan saat ini, semua yang dilakukan semata-mata untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik, memiliki daya imajinasi dan pengamatan yang cermat tentang masa depan.

i. Senang mencari dan memecahkan soal-soal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak menyukai tantangan, mencari pemecahan atas soal-soal yang dihadapinya, cenderung mencari persoalan yang menurutnya perlu adanya penyelesaian, senang mencoba hal yang baru.

Selanjutnya menurut Brown,[22] ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dapat dikenali selama mengikuti proses belajar mengajar dikelas, adalah sebagai berikut; (1) tertarik pada guru (tidak acuh tak acuh), (2) tertarik pada mata plajaran yang diajarkan, (3) antusis tinggi, serta mengendalikan perhatiannya dan energinya pada kegiatan belajar, (4) ingin selalu bergabung dalam suatu kelompok kelas, (5) ingin identitas diri diakui orang lain, (6) tindakan dan kebiasaan serta moralnya selalu dalam control diri, (7) selalu mengingat pelajaran dan selalu mempelajarinya dirumah, (8) selalu terkontrol oleh lingkungan.

5. Cara Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa

Dalam pandangan Winkel[23] ada beberapa cara yang bisa ditempuh oleh guru guna meumbuhkan motivasi belajar dalam diri siswa, antara lain: menjelaskan arti penting sebuah bidang studi, mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa, antusias dalam mengajar, meyakinkan siswa bahwa belajar bukanlah beban yang menekan. Di samping itu, menciptakan suasana kondusif, memberitahukan dan memeriksa hasil ulangan, aktif dalam

---

[22] Akhmad Sudrajat, Teori-teori Motivasi, http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/06/teori-teori-motivasi/ diakses pada 28 Juni 2015.

[23] WS.Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 1991), 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan ekstrakurikuler, kompetisi yang sehat dan memberikan hadiah atau hukuman. Cara-cara tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Menjelaskan kepada siswa, mengapa suatu bidang studi dimasukkan dalam kurikulum sekolah dan apa kegunaannya untuk kehidupan kelak.

   Salah satu tujuan akhir dari proses pendidikan adalah dalam rangka membekali anak diri dengan berbagai pengetahuan dan ketrampilan agar mereka bisa *survive* dalam dinamika kehidupan pada masa yang akan datang. Dalam rangka inilah, di lembaga pendidikan diajarkan berbagai bidang studi yang diyakini memiliki makna dan urgensi bagi pembentukan *life skill* anak didik. Harus diakui, hal ini sering tidak disadari sepenuhnya oleh anak didik. Mereka memandang berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah lebih merupakan paket yang telah ditetapkan dan menjadi kewajiban mereka untuk menempuhnya sebagai persyaratan kelulusan. Akibatnya, semangat "yang penting lulus" dalam sebuah bidang studi kerapkali mewarnai proses kegiatan belajar. Suasana pembelajaran seperti ini, akan mereduksi nilai dari sebuah bidang studi, sebab biasanya aspek formalitas akan menjadi target utama. Anak didik akan merasa telah berhasil jika ia telah menyelesaikan pengambilan bidang studi tertentu dan dinyatakan lulus. Sedangkan makna serta manfaat dari bidang studi yang diambilnya tidak menjadi perbatiannya. Kondisi ini tidak dapat dibiarkan, sebab akan menjadikan kegiatan belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajar terkungkung pada formalisme sempit dan kehilangan makna esensialnya.

Dalam konteks ini, guru harus mengambil peran aktif dan menjalankan salah satu fungsinya sebagai motivator. Dikaitkan dengan keberadaan sebuah bidang studi, guru dituntut dapat meyakinkan para siswa bahwa bidang studi yang diajarkannya memiliki manfaat dan cukup penting sehingga dia masukkan sebagai bagian kurikulum. Dengan kata lain, sebelum kegiatan belajar mengajar berjalan lebih jauh, guru terlebih dahulu melakukan "sosialisasi" dan "promosi" bidang studi, khususnya pada awal pertemuan.

Kenyataan menunjukkan, biasanya di kalangan siswa sering muncul anggapan bahwa sebuah bidang studi dianggap penting sedangkan yang lain ada tidak. Di samping itu, perasaan "senang" dan "tidak senang" terhadap mata pelajaran juga menjadi fenomena umum. Melalui upaya sosialisasi dan promosi, diharapkan *image* seperti itu bisa dileminir.

Jika dipersempit pada lingkup materi pelajaran, sosialisasi dan promosi tersebut dapat dilakukan pada saat guru memberikan *a persepsi*. Untuk membangun motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran, *a persepsi* dapat dilakukan dengan berbagai cara, tidak hanya dengan mengungkap materi pelajaran terdahulu.

Beberapa cara, misalnya mengangkat satu peristiwa paling aktual yang terjadi, menceritakan satu kisah dari film, sinetron, dan sebagainya yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dekat dengan kehidupan siswa, meminta siswa untuk mengomentari satu fenomena sosial dan sebagainya, dapat menjadi cara efektif dalam membangun motivasi belajar, sekaligus meyakinkan bahwa materi yang akan dipelajari memiliki arti penting. Hal yang perlu diingat oleh para guru adalah peristiwa, cerita atau fenomena sosial yang diangkat pada saat apersepsi harus memiliki relevansi dengan materi yang akan disampaikan.

b. Mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa di luar lingkungan, sejauh itu mungkin.

Di antara sebab rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran adalah materi yang disampaikan kurang berhubungan langsung dengan kehidupan riil mereka. Ada keterputusan mata rantai antara pengetahuan yang diperoleh dari sebuah bidang studi dengan kebutuhan hidup dan pengalaman di lapangan. ini dapat diatasi dengan cara mengaitkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan para siswa. Hal-hal yang bersifat teoritis, hendaknya dijabarkan sedemikian rupa sehingga memiliki nilai praktis. Contoh-contoh yang dikemukakan untuk memperkuat penjelasan sedapat mungkin diambil dari kasus-kasus yang biasa terjadi dan dialami oleh siswa. Langkah ini bisa membentuk persepsi siswa bahwa materi pelajaran yang sedang dipelajari berhubungan langsung dengan kehidupannya, pada saat yang sama mereka juga merasa terlibat dan dilibatkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun demikian, seorang guru harus tetap meletakkan usaha mengaitkan materi pelajaran dengan lingkungan dalam kerangka akademik dan ilmiah. Artinya, fakta tentang sebuah peristiwa atau kasus, contoh-contoh yang diangkat dari lingkungan kehidupan siswa, harus selektif dan dipastikan dapat semakin memperjelas materi. Data yang berhubungan dengannya juga mesti dapat dibuktikan validitasnya.

c. Menunjukkan antusiasme dalam mengajar dan menggunakan prosedur yang sesuai.

Guru adalah sosok *yang digugu* dan *ditiru.* la adalah pusat perhatian siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. *Performance* guru dalam berbagai aspeknya akan turut mem-pengaruhi persepsi siswa termasuk terhadap mata pelajaran. Berkaitan dengan upaya menumbuhkan motivasi belajar siswa, hal yang penting dan harus diperhatikan oleh para guru adalah kemampuannya dalam mengajarkan sebuah materi pelajaran. Di samping dituntut menguasai materi dan memilih metode yang tepat, guru juga harus menunjukkan semangat dan antusiasme yang tinggi saat menyampaikan sebuah materi, Antusiasme dan semangat ini dapat ditunjukkan dengan berpenampilan rapi, ceria, ramah, energik dan menyampikan penjelasan dengan suara yang jelas. Ini tidak berarti bahwa guru hanya memperhatikan penampilan flsik. Tetapi, harus diingat bahwa akan sulit membangun semangat siswa dalam belajar jika guru yang mengajarnya tidak bersemangat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping antusiasme dan semangat, dalam mengajar guru juga dituntut menggunakan prosedur yang sesuai. Prosedur yang sesuai ini tercermin dari pilihan materi yang tepat, penguasaan materi yang memadai, runtut dan sistematis. Dari sisi metode mengajar bisa ditunjukkan dengan penggunaan metode yang tepat sesuai dengan karakter materi pelajaran, variatif, dapat menggugah kreativitas siswa dan dapat memacu siswa untuk melakukan pembelajaran aktif. Di samping itu, penerapan model evaluasi juga harus tepat dan transparan.

d. Mendorong siswa untuk memandang bahwa belajar di sekolah bukanlah beban yang menekan.

Wacana mutakhir tentang dunia pendidikan dewasa ini adalah adanya anggapan bahwa proses pendidikan telah berubah menjadi ajang penindasan, pemasungan daya kritis, dehumanisasi, alat hegemoni bagi elit penguasa dan sebagainya. Dengan berbagai alasan dan logika, pendidikan dituduh telah menyimpang dari *khittah* yang asli, yakni proses memanusiakan manusia.

Tanpa bermaksud terjebak dalam polemik tersebut, guru mempunyai satu tanggung jawab untuk mendorong siswa agar memiliki pandangan bahwa belajar di sekolah bukanlah beban atau cara untuk menekan, membatasi gerak siswa serta bentuk penyiksaan dengan berbagai tugas yang harus diselesaikan. Pandangan ini penting, agar para siswa terdorong untuk melaksanakan tugas belajar di sekolah dengan *enjoy* dan menyenangkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ini menj adi kunci bagi keterlibatan siswa secara aktif selama kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa memiliki komitmen untuk menyelesaikan tugas belajar sebaik mungkin,

Dalam hubungan ini prinsip edutainment dalam pendidikan bisa dikembangkan secara lebih luas. Guru harus mengupayakan suatu cara dan suasana sehingga belajar menjadi sesuatu yang menyenangkan dan menghibur. Beberapa cara yang bisa ditempuh antara lain menerapkan model pembelajaran aktif dengan bermain peran, kuis, mengisi teka-teki silang berkaitan dengan meteri, praktikum yang diformat secara egaliter, rehat (dengan menampilkan kisah unik dan lucu) dan sebagainya.

Apabila pembelajaran dapat dilaksanakan dengan menghibur dan menyenangkan, maka berbagai tugas yang diberikan kepada siswa anak terasa tidak membebani. Lebih dari itu, mereka akan termotivasi untuk selalu mengikuti pelajaran. Sebaliknya, jika kegiatan belajar mengajar berlangsung kaku, tegang dan tidak egaliter, maka siswa akan merasa tertekan dan enggan mengikuti pelajaran dengan baik. Beberapa hal yang menunjukkan indikator perasaan tertekan dalam diri siswa antara lain mereka lebih senang jika guru tertentu atau bidang studi tertentu tidak masuk, mengikuti pelajarn dalam keadaan tegang, dan sebagainya.

Apabila ternyata guru atau bidang studi yang dimaksud dilaksanakan pada saat itu, siswa biasanya sejak awal hingga akhir pelajaran memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beban psikologis dan persepsi kurang baik. Akibatnya, hasil dari kegiatan belajar mengajar menjadi tidak maksimal.

e. Menciptakan suasana kelas yang kondusif

Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Salah satunya adalah suasana kelas yang dijadikan tempat kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, guru perlu memanfaatkan kelas dengan sebaik-baiknya guna membangun motivasi belajar siswanya. Suasana kelas harus kondusif, sehingga memperlancar proses pembelajaran.

Penciptaan suasana kondusif kelas bisa dilakukan dengan beberapa cara. *Pertama,* dari segi fisik ruangan kelas perlu diupayakan agar tidak monoton. Mengubah tempat duduk dari yang biasa menjadi melingkar, dibuat kelompok, dan sebagainya adalah bcberapa hal yang dapat dilakukan agar kclas tidak monoton.

Selain itu, guru juga perlu melaksanakan kegiatan belajar mengajar dalam suasana yang berbeda, misalnya di luar ruangan, mengunjungi tempat-tempat tertentu seperti perpustakaan, museum, panti asuhan dan sebagainya. *Kedua,* suasana kondusif dalam kelas dapat diwujudkan dengan cara menciptakan suasana keterbukaan antara siswa dengan guru dan antara siswa dengan siswa. Di samping keterbukaan, pembelajaran yang berlangsung secara demokratis dan menanamkan tanggung jawab bersama kepada siswa juga menjadi faktor penting yang harus diperhatikan oleh guru. Dengan keterbukaan, demokratis dan tanggung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawab bersama akan muncul sikap saling menghargai antar komponen yang terlibat dalam pembelajaran.

Harus diingat, bahwa suasana kondusif tidak mesti ditandai dengan proses pembelajaran yang tanpa humor atau tidak ada siswa yang tertawa. Sebaliknya, sikap humor yang diselingi dengan tertawa bisa menciptakan suasana keceriaan, keakraban dan mengeliminir ketegangan. Tetapi, humor dan tertawa tersebut harus tetap diarahkan dalam bingkai pembelajaran.

f. Memberitahukan hasil ulangan dalam waktu secepatnya dan memeriksa pekerjaan rumah siswa.

Dalam kerangka pendidikan, ulangan bukanlah media untuk menghakimi *(punishment)* bagi anak didik. Dengan demikian, seorang guru tidak dapat memetakan secara sepihak bahwa seorang siswa pandai, sedang, bodoh atau berhasil, kurang berhasil dan tidak berhasil hanya berdasarkan hasil ulangannya. Ulangan seyogyanya dijadikan sebagai alat evaluasi bagi guru untuk melihat efektifitas pembelajaran yang telah dilakukan, baik dari segi metode, alokasi waktu, penguasaan materi dan setersunya. Ulangan juga dapat digunakan untuk memacu motivasi belajar siswa.

Pemanfaatan ulangan sebagai sarana membangun motivasi belajar siswa bisa dilakukan dengan cara memberitahukan hasilnya kepada para siswa atau dengan cara mengembalikan kertas jawaban. Hal yang harus diperhatikan adalah bahwa pekerjaan setiap siswa diperiksa secara teliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan diberikan penilaian secara obyektif, Jika memungkinkan, dalam kertas jawaban tersebut diberikan pembetulan pada bagian-bagian tertentu yang belum tepat. Pada satu sisi, cara ini akan memberikan kepuasan pada anak didik dengan apa yang dicapainya dan mereka akan mengetahui kekurangan-kekurangan guna diperbaiki pada masa yang akan datang.

Pada sisi lain, menunjukkan tanggung jawab dan menjadi indikator kompetensi profesional seorang guru. Seorang guru yang bertanggung jawab dan kompeten, akan melaksanakan tugasnya secara baik. Salah satu tugas tersebut adalah memeriksa dan memberikan penilaian terhadap tugas dan pekerjaan siswanya.

Guru yang hanya memberikan tugas dan ulangan kepada siswa, bisa memunculkan kesan kurang baik jika tugas dan ulangan tersebut tidak diberikan penilaian. Kenyataan ini sering terjadi dalam proses pembelajaran. Guru memberikan berbagai tugas, misalnya pekerjaan rumah, tetapi setelah siswa melaksanakannya, guru tidak memberikan penghargaan apapun. Akhirnya, motivasi siswa untuk mengerjakan tugas-tugas berikutnya menjadi lemah dan pada tahap selanjutnya, motivasi belajar mereka pada guru dan bidang studi tertentu juga menurun. Oleh karena itu, memeriksa dan menilai pekerjaan siswa sekaligus memberitahukan hasilnya dalam waktu singkat akan sangat membantu bagi upaya menumbuhkan motivasi belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemberitahuan tersebut dilakukan secepatnya agar perhatian dan ingatan siswa pada ulangan atau pekerjaan mereka masih cukup kuat, hangat dan aktual. Ini akan memberikan pengaruh yang berbeda, dibandingkan jika pemberitahuan dilakukan setelah waktu cukup lama. Ulangan yang telah dikerjakan cukup lama, cenderung terlupakan dan tidak menjadi perhatian siswa.

g. Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Di samping sebagai wahana pengembangan bakat dan minat, kegiatan ekstrakurikuler juga bermanfaat bagi siswa untuk melatih diri berinteraksi dengan siswa yang lain, dan menunjang kegiatan belajar mengajar di kelas. Kegiatan tersebut dapat dijadikan sebagai cara membangun motivasi belajar siswa.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk menunjukkan eksistensi dirinya. Keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan, lebih-lebih jika diikutsertakan dalam perlombaan-perlombaan, akan menumbuhkan rasa tanggung jawab. Selain itu, siswa juga akan merasa mendapatkan perhargaan sehingga akan timbul rasa memiliki. Jika hal ini dipupuk secara baik, akan mempengaruhi semangat belajar siswa. Biasanya, siswa yang "keberadaannya seperti tidak ada" cenderung untuk bersikap pasif. Sedangkan bagi siswa yang memiliki berbagai aktivitas di sekolah, akan terpacu untuk selalu berprestasi baik dalam kegiatan belajar mengajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Mendorong suasana kompetitif yang sehat.

Persaingan (kompetisi) adalah bagian tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia, termasuk di kalangan anak didik di lembaga pendidikan. Kompetisi secara sehat akan menimbulkan motivasi tertentu dalam diri seseorang untuk meraih sesuatu secara sehat pula. Sebaliknya, jika persaingan dilakukan tidak dengan cara yang sehat, maka akan timbul berbagai cara yang tidak tepat dan cenderung merugikan orang lain.

Pada saat siswa belajar bersama siswa yang lain, sebenarnya mereka sedang melakukan kompetisi untuk memperoleh hasil terbaik di antara teman-temannya. Hal ini merupakan momentum yang bisa dimanfaatkan untuk menumbuhkan motivasi belajar. Keinginan untuk menjadi yang terbaik, akan mendorong seorang siswa melakukan sesuatu secara *perfect*, termasuk dalam belajar. Oleh karena itu, keinginan tersebut perlu dipupuk dan diarahkan oleh para guru agar tidak terjadi permusuhan.

i. Memberikan hadiah dan hukuman.

Pemberian *reward* terhadap keberhasilan seorang siswa perlu dilakukan oleh seorang guru. *Reward* ini bisa diwujudkan dalam bentuk pujian atau hadiah berupa materi secara wajar. Sebaliknya, jika ada siswa yang tidak menjalankan tugas dan kewajibannya secara baik, jika terdapat alasan cukup kuat, guru perlu memberikan hukuman. Hukuman tersebut bisa berbentuk teguran, pemberian tugas tambahan atau hal-hal lain yang masih dalam kerangka mendidik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemberian hadiah dan hukuman ini sangat penting dalam rangka membangun motivasi belajar siswa. Bagi siswa yang rnendapatkan hadiah, diharapkan mereka semakin bersemangat untuk berprestasi dan giat belajar, sedangkan yang memperoleh hukuman, diharapkan mereka memperbaiki kesalahan. Sebab, secara psikologis seorang siswa lebih senang rnendapatkan hadiah dan sebenarnya mereka mendambakannya, daripada memperoleh hukuman.

Berbagai cara bisa dilakukan dalam rangka memberikan hadiah, misalnya ucapan selamat, mengumumkan keberhasilan seorang siswa pada moment-moment tertentu yang banyak dihadiri oleh siswa lain dan sebagainya. Namun demikian, seorang guru hams tetap menunjukkan netralitas, artinya tidak menunjukkan perlakuan yang berbeda (pilih kasih) terhadap semua siswa. Sebab, jika guru memberikan perhatian lebih baik kepada siswa yang berprestasi saja, maka siswa yang kurang berprestasi akan merasa terabaikan. Jika hal ini terjadi, mereka akan semakin sulit mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik.

C. Aqidah akhlak

1. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari kata jamak "Alkhuluuqu" atau "Al-khalqu" yang bermakna "kejadian". Kedua kata tersebut berasal dari kata "Khalaqa" yang mempunyai arti "menjadikan". Dari kata "Khalaqa" inilah timbul bermacam-macam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata seperti : Al- khulqu yang mempunyai makna "budi pekerti", Al Khaliq bermakna "Tuhan Pencipta Alam"[24]

2. Jenis - Jenis Akhlak

Pada dasarnya perbuatan manusia ada yang baik dan ada buruk. Perbuatan yang baik disebut dengan akhlak yang baik dan identik dengan sifat para Nabi dan orang - orang shiddiq, sedangkan perbuatan yang buruk disebut dengan akhlak tereela atau buruk. Maka pada hakikafiya akhlak ada dua, yaitu akhlak yang baik atau terpuji (Al -*Akhlaaqul Mahmuudah)* dan akhlak yang buruk atau tercela (Al -*Akhlaaqul Madzmuumah).*

3. Pembelajaran Aqidah akhlak

Allah SWT sang pencipta dan pengatur alam semesta dengan kemahakuasaannya. Menciptakan manusia dari setetes air mani dengan kekuasaannya kita menjadi manusia yang sempurna, banyak sekali kenikmatan yang di berikan Allah SWT kepada manusia tetapi manusia kurang begitu mensyukuri apa yang telah diberikan-Nya. Manusia diberi akal untuk berfkir atas semua yang ada dimuka bumi, dilaut dan diluar angkasa, dimana semua itu ada yang mengatur dan menciptakannya tiada lain adalah Allah S WT.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan pada permasalahan dalam penelitian tindakan yang berjudul "Peningkatan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak Dengan Metode Diskusi Pada Siswa Kelas IV MI Al Jamiyatul Washliyah Pademawu Pamekasan" yang dilakukan oleh

[24] *Anwar* Masyari, Akhlak *Al-Qur'an*, (Surabaya: Bina llmu, 1990), hlm. 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti, dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut : Jika strategi pembelajaran yang selama ini digunakan oleh guru MI Al Jamiyatul Washliyah dalam kegiatan belajar mengajar siswa, diganti dengan strategi pembelajaran berbasis aktivitas, maka dimungkinkan akan berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar dan diikuti dengan prestasi belajar aqidah akhlak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id